

Pelaksanaan Penilaian Ranah Kognitif pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau

Nova Yanti

STAI Hubbulwathan Duri

Jl. Karya Duri

novayanti14111974@gmail.com

Muhammad Ikbal

STAI Hubbulwathan Duri

J. Karya Duri

mikbal8062@gmail.com

Zulfia Siska Wati

STAI Hubbulwathan Duri

Jl. Karya Duri

zulfiasiskawati1@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v19i2.527

Received : 05/08/2022

Revised : 13/08/2022

Accepted : 30/08/2022

Published : 03/09/2022

Abstract

This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The participants in this study were 5 teachers of Islamic Education at SMK Negeri 1 Mandau. This study aims to determine the implementation of the assessment of the cognitive domain of teachers, the supporting factors and inhibiting factors for teachers in carrying out the assessment of the cognitive domain in Islamic Education learning at SMK Negeri 1 Mandau. To obtain the data required data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study are cognitive assessments at SMK Negeri 1 Mandau are in accordance with the concept where the teacher makes questions based on Bloom's taxonomy levels, and starts from low, medium and high questions. The implementation of cognitive assessment does not affect the time in learning. Cognitive assessment is very important in learning in order to see the extent to which students can understand the material they have understood. In carrying out Islamic Education learning, the supporting factors for Islamic Education Teachers in conducting assessments are a) Students have a passion for learning, b) Availability of books and internet facilities. And in carrying out Islamic Education learning, the inhibiting factor for Islamic Education Teachers in conducting assessments is time constraints.

Keywords: Assessment; cognitive; Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau sebanyak 5 guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penilaian ranah kognitif guru, faktor pendukung dan faktor penghambat pada guru dalam melaksanakan penilaian ranah kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau. Untuk mendapatkan data tersebut diperlukan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu penilaian kognitif di SMK Negeri 1 Mandau sudah sesuai dengan konsep yang dimana guru membuat soal berdasarkan tingkat – tingkat taksonomi Bloom, dan dimulai dari soal yang rendah, sedang dan tinggi. Pelaksanaan penilaian kognitif tidak mempengaruhi waktu dalam pembelajaran. Penilaian kognitif sangat penting dalam pembelajaran guna untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang telah dipahaminya. Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penilaian adalah a) Siswa/i mempunyai semangat untuk belajar, b) Tersedianya fasilitas buku dan internet. Dan Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penilaian adalah keterbatasan waktu.

Kata Kunci: Penilaian , Kognitif, Pendidikan Agama Islam.

A. Pendahuluan

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan penilaian pembelajaran di sekolah, diantaranya penilaian kognitif, penilaian afektif, dan penilaian psikomotorik. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, potensi – potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Penilaian ranah kognitif adalah penilaian ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Bloom mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori dari yang sederhana sampai kepada yang paling kompleks dan diasumsikan bersifat hirarkis, yang berarti tujuan pada level yang tinggi dapat dicapai apabila tujuan pada level yang rendah telah dikuasai¹

Penilaian ranah kognitif juga digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu dengan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam mengetahui penilaian kognitif
2. Guru Pendidikan Agama Islam memahami penilaian kognitif
3. Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan penilaian kognitif
4. Guru Pendidikan Agama Islam menganalisis penilaian kognitif
5. Guru Pendidikan Agama Islam memadukan penilaian kognitif
6. Guru Pendidikan Agama Islam mengevaluasi penilaian kognitif

SMK Negeri 1 Mandau Bengkalis biasanya melaksanakan penilaian kognitif secara langsung. Namun, dengan adanya wabah yang melanda dunia maka hal ini juga berimbas pada dunia pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, maka SMK Negeri 1 Mandau membuat sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Dengan membagi kelas sesuai dengan jadwal dan waktu yang terbatas.

¹ Asrul, dkk, (2014), *Evaluasi Pembelajaran*, Medan: Citapustaka Media

1. Penilaian Ranah Kognitif

a) Pengertian Penilaian Ranah Kognitif

Aspek kognitif ini berhubungan dengan pengetahuan individual (kepandaian/pemahaman), yang di tunjukkan dengan siswa memperoleh hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan. Bentuk penilaian kognitif ini secara eksplisit maupun implisit harus mempresentasikan tujuan pencapaian pembelajaran. Biasanya tes yang dilaksanakan oleh guru dapat berupa ujian untuk mengetahui pemahaman terhadap materi.²

Penilaian kognitif atau penilaian pengetahuan adalah penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif dengan kecakapan berfikir tingkat rendah sampai tinggi.³ Selain itu penilaian kognitif merupakan salah satu faktor yang bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, sehingga dengan hasil yang di capai siswa untuk nilai kognitif dapat di jadikan acuan untuk melaksanakan tindakan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai yang di harapkan.⁴

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kognif adalah penilaian yang menyangkut kegiatan mental (otak) yang mencakup pengetahuan factual, konseptual, procedural dengan kecakapan berfikir dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi.

b) Ciri – Ciri Penilaian Kognitif

Ranah kognitif mempunyai hubungan terhadap kemampuan berfikir termasuk di dalam nya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Pada tingkatan pengetahuan, siswa menjawab pertanyaan sesuai hafalan saja. Pada tingkat pemahaman, siswa di tuntut agar mampu mengungkapkan permasalahan berdasarkan kata – katanya sendiri. Pada tingkat aplikasi, siswa dituntut agar menerapkan konsep dan prinsip pada situasi atau kondisi yang baru. Pada tingkat analisis siswa diharapkan dapat menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, membedakan pendapat dan fakta, memperoleh asumsi, serta menemukan berhubungan sebab-akibat. Pada tingkat sintesis, siswa dituntut agar menghasilkan suatu komposisi, cerita, teori, dan hipotesisnya sendiri. Pada tingkatan evaluasi, siswa mengevaluasi atau menilai informasi sebagai bukti, editorial, sejarah, teori- teori yang termasuk didalamnya judgment terhadap hasil analisis agar menghasilkan kebijakan.

Tujuan ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu berawal dari mengingat sampai pada kemampuan pemecahan masalah yang menuntut siswa agar menghubungkan dan menggabungkan beberapa metode, gagasan, ide, dan prosedur yang dipelajari untuk pemecahan masalah masalah – masalah tersebut.

² Elis Ratna Wulan, (2014), *Evaluasi Pembelajaran denga Pendekatan Kurikulum 2013*, Bandung: Pustaka Setia

³ M. Zain, dkk, (2016), *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*, Rawamangun: Kencana.

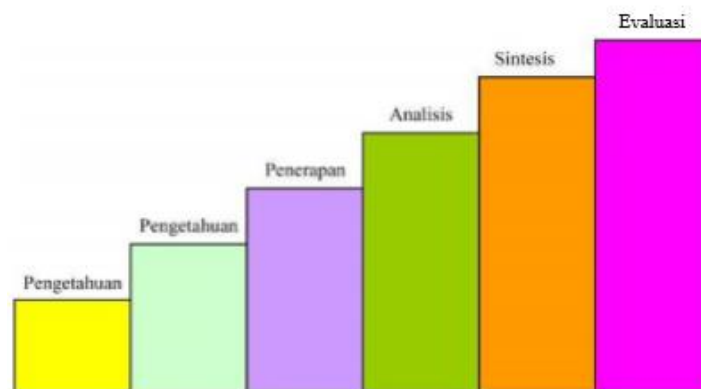
⁴ Yunie Dwi Ratnawati, *Penerapan Model Kreatif Produktif Dalam Pembelajaran Fisika Materi Suhu dan Kalori Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Surakarta Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurnal Pendidikan Empirisme, Edisi Desember, 2018.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa penilaian kognif adalah penilaian yang menyangkut kegiatan mental (otak) yang mencakup pengetahuan factual, konseptual, procedural dengan kecakapan berfikir dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi.

c) Aspek (jenjang) Penilaian Kognitif

Bloom mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori dari yang sederhana sampai kepada yang paling kompleks dan diasumsikan bersifat hirarkis, yang berarti tujuan pada level yang tinggi dapat dicapai apabila tujuan pada level yang rendah telah dikuasai.⁵

Tingkat kompetensi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar II.1 Kawasan Kognitif Menurut Bloom, dkk

Tingkatan pengetahuan ialah kemampuan mengingat kembali, misalnya, pengetahuan mengenai istilah-istilah, pengetahuan mengenai klasifikasi dan sejenisnya. Jadi, tingkatan pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Singkatnya dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang disimpan dalam ingatan itu, dapat digali kembali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan (recall) atau mengingatkan kembali (recognition). Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: mengenal, mendiskripsikan, menamakan, memasangkan, membuat daftar, memilih dan yang sejenis.

Tingkatan pemahaman yaitu kemampuan menggunakan informasi dalam situasi yang tepat, mencakup kemampuan untuk membandingkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan, mengidentifikasi karakteristik, menganalisis dan menyimpulkan. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: mengklasifikasi, menjelaskan, mengikhtisarkan, membedakan dan yang sejenis.

Tingkatan penerapan mencakup kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang lain, yaitu mampu mengaplikasikan atas pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki sebagai hasil dari proses pembelajaran. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: mendemonstrasikan, menghitung, menyelesaikan, menyesuaikan, mengoperasikan, menghubungkan, menyusun dan yang sejenis.

Tingkatan analisis yaitu mengenal kembali unsur-unsur, hubungan-hubungan dan susunan informasi atau masalah, misalnya: menganalisis hubungan-hubungan

⁵ Asrul, dkk, (2014), *Evaluasi Pembelajaran*, Medan: Citapustaka Media

meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan atau membedakan komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya konstruksi. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: menemukan perbedaan, memisahkan, membuat diagram, membuat estimasi, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, menyusun urutan dan yang sejenis.

Tingkatan sintesis yaitu mengkombinasikan kembali bagian-bagian dari pengalaman yang lalu dengan bahan yang baru menjadi suatu keseluruhan yang baru dan terpadu, misalnya membuat suatu rencana atau menyusun usulan kegiatan dengan suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat rencana seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: menggabungkan, menciptakan, merumuskan, merancang, membuat komposisi, dan yang sejenis.

Tingkatan evaluasi yaitu menggunakan kriteria untuk mengukur nilai suatu gagasan, karya dan sebagainya, misalnya menimbang-nimbang dan memutuskan mencakup kemampuan untuk membuat penelitian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: menimbang, mengkritik, membandingkan, memberi alasan, menyimpulkan, memberi dukungan, dan yang sejenis.

Untuk mengukur kognitif dapat dilakukan dengan tes, yaitu: tes lisan di kelas, pilihan berganda, uraian obyektif, uraian non obyektif, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk karya dan portofolio.

d) Instrumen Penilaian Kognitif

Instrumen penilaian kognitif adalah sebagai berikut:

1) Pilihan Ganda

Pilihan ganda merupakan suatu bentuk tes obyektif yang terdiri atas pernyataan atau pertanyaan kemudian di ikuti sejumlah alternatif jawaban (option), tugas testee memilih jawaban alternatif pilihan jawaban yang paling tepat.⁶

2) Tes Bentuk Isian Singkat

Tes isian singkat atau jawaban singkat merupakan bentuk tes yang berupa kalimat pernyataan yang harus dijawab dengan jawaban singkat atau kalimat perintah yang harus dikerjakan atau berupa kalimat pernyataan yang belum selesai sehingga testee harus mengisi kata untuk melengkapi kalimat tersebut.

3) Tes Menjodohkan

Bentuk tes menjodohkan adalah berupa seperangkat tes jawaban singkat dan disediakan pula sekelompok pilihan jawaban. Setiap butir tes memiliki pasangan (jodoh) jawaban masing- masing.⁷

4) Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang disajikan dalam bentuk lisan (verbal) bisa melalui wawancara, kuis atau tanya jawab. Tes lisan memiliki kelebihan yaitu guru sebagai pembuat tes bisa menggali tingkat pemahaman siswa

⁶ Alif Hasanah, dkk (2021), *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Media Sains Indonesia.

⁷ Ni Wayan Sri Darmayanti, dkk (2020), *Evaluasi Pembelajaran IPA*, Bali: Nilacakra.

dan mempersulit siswa melakukan tindakan curang. Kelemahannya adalah tes lisan ini memakan waktu yang cukup lama dalam pelaksanaannya.

2. Guru

a) Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dikemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁸

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya.

b) Peran Guru

Berikut ini adalah beberapa peran guru sebagai pengajar, yaitu:

- 1) Fasilitator, yaitu mengusahakan berbagai sumber belajar yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.
- 2) Pembimbing, dalam artian mengusahakan kemudahan anak untuk belajar. Peran guru seperti ini lah yang disebut membelajarkan peserta didik
- 3) Mediator, yaitu kreatif memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat
- 4) Learning manager (pengelola kelas), yaitu mengusahakan terciptanya kondisi belajar di kelas yang optimal
- 5) Motivator, yaitu lebih banyak memberikan dorongan semangat terhadap belaajr siswa, sehingga siswa bergairah untuk belajar atas dorongan diri sendiri, dan mereka menjadi sadar bahwa belajar adalah kepentingan masa depan dirinya.
- 6) Evaluator, yaitu mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa serta proses pembelajaran oleh guru sendiri dalam rangka memperoleh balikan yang tepat digunakan untuk merevisi strategi pembelajaran yang lebih tepat, dari pada perannya sebagai:
 - a) Transmitter, yaitu memindahkan nilai-nilai ataupun ilmu pengetahuan kepada siswa
 - b) Demonstrator, penampilan sebagai pengajar atau penceramah didepan kelas
 - c) Informator, yaitu sebagai juru penerang yang memberikan pesan-pesan kepada siswa
 - d) Organisator, yaitu pengatur lalu linas belajar siswa
 - e) Insiator yaitu pemrakarsa tunggal tentang kegiatan-kegiatan siswa
 - f) Direktor (pengarah), yaitu memberi petunjuk yang wajib dipatuhi siswa

⁸ Kompri, (2019), *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

c) Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.⁹

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan table spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrument yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrument untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen sebagai bentuk hasil belajar.

Hal penting yang di perhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil, Prinsip ini di ikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagai mana memahami penilaian hasil belajar.

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsuk dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik.¹⁰

3. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan programatis supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.¹¹

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang memberikan proses bimbingan ajaran agama Islam untuk membentuk kepribadian yang berakhlak kepada Allah SWT.

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai tujuan praktis dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan peserta didik untuk menguasai

⁹ E Mulyasa, (2016), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bnadung: PT Remaja Rosdakarya

¹⁰ Sardiman, (2016), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

¹¹ Zuhairi, (2004), *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Pres

¹² Uswatun Khasanah, dkk, (2021), *Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI*, Jombang: CV Nakomu.

keterampilan atau kemampuan tertentu sesuai dengan tuntutan ajaran Agama Islam untuk dapat meningkatkan keimanan, pemahaman pengayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c) Materi Pokok Pendidikan Agama Islam

Adapun implementasi komponen kurikulum dan hasil belajar pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Mata pelajaran Qur'an Hadits
- 2) Mata pelajaran Aqidah Akhlak
- 3) Mata pelajaran Fiqih
- 4) Mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau sebanyak 5 orang guru. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, dan dokumentasi. Berikut masing-masing penjelasannya:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati, mendengar, dan mencatat bagaimana pelaksanaan penilaian kognitif guru Pendidikan Agama Islam dalam sistem tatap muka terbatas. Sehingga catatan tersebut dapat terkumpul sebagai catatan lapangan (field notes) yang dapat menambah informasi tentang pelaksanaan penilaian kognitif guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau dalam sistem tatap muka terbatas.

2. Wawancara

Wawancara atau interviu (interview) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptik kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan penilaian kognitif guru Pendidikan Agama Islam dalam sistem tatap muka terbatas. Dalam penelitian ini data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak.¹³ Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Mandau, keadaan SMK Negeri 1 Mandau, dan visi misi SMK Negeri 1 Mandau. Selain itu, teknik tersebut digunakan untuk mengetahui data-data yang terkait dengan pelaksanaan penilaian kognitif guru Pendidikan Agama Islam dalam sistem tatap muka terbatas.

Analisa data dilaksanakan dengan menggunakan Teknik Triangulasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis

¹³ Musfiquon, (2012), *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya.

data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁴

Adapun tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman sebagaimana antara lain:

a) Pengumpulan data

Dengan menganalisis data sambil mengumpulkan data, peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus dikumpulkan dan dapat diketahui metode mana yang harus dipakai pada tahap berikutnya.

b) Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian analisis yang sebenarnya berlangsung terus menerus selama kegiatan penelitian. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan. Melalui proses reduksi data, maka data yang relevan disusun dan disistematisasikan ke dalam pola dan kategori tertentu, sedangkan data yang tidak terpakai dibuang.

c) Penyajian data

Data yang bertumpuk-tumpuk, catatan yang tebal dan berbagai dokumen lainnya jika tidak tersusun dengan baik, maka akan mengalami kesulitan dalam melakukan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu data yang sudah terkumpul perlu disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu seperti matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu. Dengan demikian penyajian data merupakan sekumpulan data informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

d) Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari penelitian setelah tahap penyajian data dan reduksi data terlaksana. Penyusunan catatan, pola dan arahan sebab akibat dilakukan secara teratur. Artinya, kesimpulan akhir yang ditulis merupakan rangkaian keadaan dari yang belum jelas kemudian meningkat sampai pada pernyataan yang telah memiliki landasan yang kuat dari proses analisis terhadap fenomena yang ada. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.¹⁵

¹⁴ Sugiyono, (2017), *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta

¹⁵ Djamal, (2015), *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

C. Pembahasan

1. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan tujuan dari pembelajaran.

Pada dasarnya seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus berpatok dalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini supaya proses pembelajaran terlaksana sebagaimana yang seharusnya di Rancangan. Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dimana dalam format Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus terdapat tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dibuat untuk ketercapaian peserta didik dalam proses pembelajarannya. Tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai dengan Kompetensi Dasar yang telah di rumuskan dari masing-masing instansi sesuai dengan tingkat kelas nya.

Di SMK Negeri 1 Mandau, Guru Pendidikan Agama Islam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator. Perumusan tujuan pembelajaran berguna untuk mengetahui sejauh mana hasil akhir yang mereka dapatkan setelah belajar.

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau menyampaikan dan menjelaskan apa tujuan pembelajaran yang harus di capai tiap-tiap peserta didik. Perumusan tujuan pembelajaran juga berkaitan erat dengan bentuk-bentuk tes/evaluasi dari berbagai penilaian, salahsatunya penilaian kognitif. Dalam membuat tujuan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau tidak mengalami kendala.

2. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan tes/evaluasi dari penilaian kognitif

Penilaian kognitif adalah penilaian yang menyangkut kegiatan mental (otak) yang mencakup pengetahuan factual, konseptual, procedural dengan kecakapan berfikir dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau dalam melaksanakan tes/evaluasi selalu menggunakan teori Bloom yang demikian memudahkan guru untuk membuat tingkatan-tingkatan atau level dari pertanyaan tes/evaluasi.

Adapun bentuk soal yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau adalah Pilihan Ganda, Uraian Singkat, Essay dengan Bentuk soal ada yang low, medium, dan high sesuai dengan tinggi tingkat kesulitannya tergantung pada materi yang diajarkan.

3. Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian kognitif dalam sistem pembelajaran tatap muka terbatas

Di SMK Negeri 1 Mandau telah melaksanakan pembelajaran dengan sistem tatap muka yang telah berlangsung selama 6 bulan belakangan ini. Dengan sistem pembelajaran tatap muka terbatas, yaitu dengan membagi 2 sesi dari 1 kelas. Artinya, dalam 1 kelas dibagi 50% siswa yang masuk dalam sesi pertama, dan sesi kedua sisa dari siswa yang telah dibagi di sesi pertama tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya berlangsung selama 1 kali dalam satu minggu. Setiap 1 pertemuan selama 1 jam (60 menit). Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Ditahun sebelumnya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam satu minggu yaitu sebanyak 3 kali pertemuan, masing-masing pertemuan adalah selama 45 menit.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau dalam tetap melaksanakan 3 penilaian yaitu, penilaian Kognitif, penilaian Afektif, dan penilaian Psikomotorik dalam sistem tatap muka terbatas. Namun kebanyakan dari mereka

lebih memilih penilaian kognitif dibandingkan dari penilaian-penilaian lainnya. Yang dikarenakan lebih mudah, lebih efektif, dan lebih cepat untuk meninjau sejauh mana materi pelajaran yang telah di serap dan di pahami oleh peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam melakukan penilaian kognitif pada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran yang telah berlangsung dapat dipahami oleh peserta didik, sehingga untuk mengukur kemampuan peserta didik guru Pendidikan Agama Islam menggunakan penilaian berupa yaitu:

- a) Pilihan Ganda
- b) Uraian Singkat
- c) Essay
- d) Tanya Jawab

Dalam melakukan penilaian kognitif, guru melaksanakan di sekolah dan dilanjutkan dirumah sebagai pemberian tugas tambahan, yang dikarenakan waktu yang tidak memadai. Sehingga dalam pembuatan soal-soal tes, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan tingkat soal dari yang rendah, sedang, dan tinggi. Dan sebagian juga guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan 6 tingkat taksonomi menurut Bloom, diantaranya Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisa, Sintesis, dan Analisa. Namun, yang selalu diterapkan dalam pembuatan soal adalah tingkat pengetahuan, pemahaman, dan evaluasi.

Dari 3 penilaian, yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki manfaat yang tersedia pada masing-masing penilaian, 3 penilaian tersebut juga memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut menjadi penting karena tujuan pembelajaran akan tercapai apabila kita menjalankan pembelajaran sesuai dengan Kompetensi Dasar dan sesuai dengan materi ajar. Selain itu, ketiga penilaian tersebut harus ada dalam setiap kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.

4. Faktor pendukung dan faktor penghambat pada guru dalam melaksanakan penilaian ranah kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau

- a) Faktor Pendukung
 - 1) Siswa/i mempunyai semangat untuk belajar
 - 2) Tersedianya fasilitas buku dan internet
- b) Faktor Penghambat
 - 1) keterbatasan waktu

D. Simpulan

Pelaksanaan penilaian ranah kognitif guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 sudah sesuai dengan konsep dasar dalam sistem pembelajaran tatap muka terbatas pembelajaran hanya menggunakan 50% siswa dalam satu kelas, siswa yang berada di lingkungans sekolah menggunakan masker dan tempat duduk antara siswa satu dengan yang lain nya berjarak. Begitu pun dengan pelaksanaan penilaian kognitif di SMK Negeri 1 Mandau sudah sesuai dengan konsep yang dimana guru membuat soal berdasarkan tingkat – tingkat taksonomi Bloom, dan dimulai dari soal yang rendah, sedang dan tinggi. Bentuk soal yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau adalah pilihan ganda, essay, uraian singkat, dan tanya jawab. Pelaksanaan penilaian kognitif tidak mempengaruhi waktu dalam pembelajaran, hal ini karena penilaian kognitif sangat efektif, mudah dan dapat dilaksanakan secara

bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan penilaian afektif dan psikomotorik, membutuhkan waktu yang lama dalam melaksanakan penilaian. Sehingga, penilaian kognitif sangat penting dalam pembelajaran guna untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang telah dipahaminya.

Faktor pendukung dan faktor penghambat pada guru dalam melaksanakan penilaian ranah kognitif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Mandau. Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penilaian adalah Siswa/i mempunyai semangat untuk belajar dan Tersedianya fasilitas buku dan internet. Sedangkan faktor Penghambat Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penilaian adalah adanya keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, (2019), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Asrul, dkk, (2014), *Evaluasi Pembelajaran*, Medan: Citapustaka Media
- Alif Hasanah, dkk (2021), *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Media Sains Indonesia.
- Arikunto Suharsimi, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan Ke-14, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamal, (2015), *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elis Ratna Wulan, (2014), *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, Bandung: Pustaka Setia
- E Mulyasa, (2016), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bnadung: PT Remaja Rosdakarya
- Kompri, (2019), *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- M. Zain, dkk, (2016), *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*, Rawamangun: Kencana.
- Musfiqon, (2012), *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya.
- Ni Wayan Sri Darmayanti, dkk (2020), *Evaluasi Pembelajaran IPA*, Bali: Nilacakra.
- Sardiman, (2016), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, (2017), *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta
- Syaodih Sukmadinata Nana, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Uswatun Khasanah, dkk, (2021), *Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI*, Jombang: CV Nakomu.
- Yunie Dwi Ratnawati, *Penerapan Model Kreatif Produktif Dalam Pembelajaran Fisika Materi Suhu dan Kalori Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 2 Surakarta Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016*, Jurnal Pendidikan Empririsme, Edisi Desember, 2018.
- Zuhairi, (2004), *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Pres